Edukasi Deteksi Dini Kanker Serviks dan Kepatuhan Skrining IVA pada Wanita Usia Subur

Meyana Marbun[1] Keysha Iszmi Erhan[2] Amanda Sahfitri[3]
Universitas Efarina[1,2,3]
Meyana.marbun23@gmail.com[1]

Abstrak:
Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang paling umum menyerang wanita, terutama di negara-negara berkembang. Meskipun dapat dicegah dan disembuhkan jika terdeteksi dini, angka kematian akibat kanker serviks masih tinggi. Skrining Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) adalah metode deteksi dini yang sederhana, murah, dan dapat dilakukan di tingkat pelayanan kesehatan primer. Namun, kepatuhan wanita usia subur (WUS) untuk melakukan skrining IVA masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi deteksi dini kanker serviks terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan WUS dalam menjalani skrining IVA. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis dari berbagai studi intervensi dan kualitatif. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa edukasi yang komprehensif, mudah dipahami, dan disampaikan dengan metode yang menarik secara signifikan meningkatkan pengetahuan WUS tentang kanker serviks dan pentingnya skrining. Peningkatan pengetahuan ini pada gilirannya berkorelasi positif dengan peningkatan kepatuhan skrining IVA. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan termasuk dukungan suami, aksesibilitas layanan, persepsi risiko, dan peran tenaga kesehatan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa edukasi yang efektif adalah kunci utama untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan skrining IVA, sehingga dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas akibat kanker serviks.

Kata Kunci: Kanker Serviks, Deteksi Dini, Skrining IVA, Edukasi, Kepatuhan, Wanita Usia Subur

1. Pendahuluan

Kanker serviks adalah keganasan yang tumbuh pada leher rahim, yang disebabkan oleh infeksi persisten Human Papillomavirus (HPV). Di seluruh dunia, kanker serviks adalah penyebab kematian kedua terbanyak akibat kanker pada wanita. Hampir 90% kasus baru dan kematian akibat kanker serviks terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, di mana akses terhadap skrining dan pengobatan terbatas. Padahal, kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang paling dapat dicegah dan diobati jika dideteksi pada stadium prakanker atau stadium awal.

Metode deteksi dini yang paling efektif meliputi Pap smear dan skrining Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Skrining IVA sangat cocok diterapkan di fasilitas pelayanan primer di negara berkembang karena metodenya sederhana, cepat, hasilnya langsung diketahui, tidak memerlukan peralatan canggih, dan biayanya relatif murah. Prosedur ini melibatkan pengolesan asam asetat 3-5% pada serviks dan mengamati perubahan warna yang terjadi.

Meskipun demikian, tingkat kepatuhan wanita usia subur (WUS) untuk melakukan skrining IVA masih rendah. Berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan, persepsi

risiko yang rendah, rasa takut, malu, stigma, kurangnya dukungan dari suami atau keluarga, serta kendala aksesibilitas layanan, seringkali menjadi penghalang. Edukasi yang tepat dan berkelanjutan merupakan strategi kunci untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan meningkatkan kesadaran serta kepatuhan WUS terhadap skrining IVA. Artikel ini akan menganalisis peran edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan WUS terhadap skrining IVA.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Kanker Serviks dan Pentingnya Deteksi Dini

Kanker serviks berkembang secara lambat, biasanya didahului oleh lesi prakanker yang dapat bertahan selama bertahun-tahun. Lesi prakanker ini dapat dideteksi dan diobati sebelum berkembang menjadi kanker invasif. Deteksi dini sangat penting karena:

Pencegahan Total: Lesi prakanker dapat diangkat sepenuhnya, mencegah perkembangan kanker.

Tingkat Kesembuhan Tinggi: Jika terdeteksi pada stadium awal, tingkat kesembuhan sangat tinggi dengan intervensi minimal.

Mengurangi Morbiditas dan Mortalitas: Menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat kanker serviks.

2.2. Skrining Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Skrining IVA adalah metode yang direkomendasikan untuk deteksi dini kanker serviks di fasilitas kesehatan primer. Prosedurnya adalah:

Serviks diolesi dengan larutan asam asetat 3-5%.

Setelah 1 menit, serviks diamati.

Hasil positif ditandai dengan perubahan warna menjadi putih (acetowhite) pada area tertentu, yang menunjukkan adanya lesi prakanker.

Jika hasil IVA positif, tindakan lanjutan seperti krioterapi (pembekuan lesi) atau rujukan ke fasilitas yang lebih tinggi dapat segera dilakukan.

2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Skrining IVA

Kepatuhan skrining IVA dipengaruhi oleh banyak faktor:

Faktor Pengetahuan: Rendahnya pengetahuan tentang kanker serviks (penyebab, gejala, pencegahan, pengobatan) dan pentingnya skrining.

Faktor Sikap dan Persepsi:

Persepsi Risiko: Merasa tidak berisiko terkena kanker serviks.

Persepsi Hambatan: Takut akan nyeri, rasa malu, khawatir dengan hasil, atau stigma.

Persepsi Manfaat: Tidak memahami manfaat nyata dari skrining.

Faktor Sosial dan Budaya:

Dukungan Suami/Keluarga: Kurangnya dukungan dari pasangan atau keluarga dapat menjadi hambatan besar.

Norma Budaya: Beberapa budaya mungkin memiliki pandangan negatif terhadap pemeriksaan ginekologi.

Faktor Aksesibilitas Layanan:

Jarak fasilitas kesehatan yang jauh.

Biaya skrining atau transportasi.

Jam operasional yang tidak sesuai.

Kurangnya privasi atau tenaga kesehatan perempuan.

Faktor Tenaga Kesehatan: Kualitas konseling, keramahan, dan kepercayaan terhadap tenaga kesehatan.

2.4. Pentingnya Edukasi dalam Skrining IVA
Edukasi adalah alat yang paling efektif untuk mengatasi berbagai hambatan terkait pengetahuan, persepsi, dan sikap. Edukasi yang baik dapat:

Meningkatkan kesadaran tentang kanker serviks dan faktor risikonya.

Menjelaskan prosedur skrining IVA, manfaatnya, dan apa yang diharapkan.

Mengoreksi mitos dan kesalahpahaman.

Mengurangi rasa takut dan malu.

Mendorong WUS untuk membuat keputusan yang terinformasi dan proaktif.

3. Metode Penelitian
Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis. Pencarian artikel dilakukan pada basis data elektronik seperti PubMed, Scopus, Google Scholar, ScienceDirect, dan ProQuest, menggunakan kata kunci "kanker serviks", "deteksi dini", "skrining IVA", "edukasi", "pengetahuan", "kepatuhan", "wanita usia subur". Kriteria inklusi meliputi artikel penelitian (kuantitatif, kualitatif, mixed-method), tinjauan sistematis, dan meta-analisis yang diterbitkan dalam bahasa Inggris atau Indonesia dalam 10-15 tahun terakhir, yang berfokus pada pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan kepatuhan skrining IVA pada WUS. Artikel yang tidak relevan atau tidak memenuhi kriteria dikeluarkan dari analisis.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Efektivitas Edukasi dalam Peningkatan Pengetahuan
Tinjauan literatur secara konsisten menunjukkan bahwa intervensi edukasi, baik melalui ceramah, diskusi kelompok, penggunaan media visual (poster, leaflet, video), atau simulasi, secara signifikan meningkatkan pengetahuan WUS tentang kanker serviks dan skrining IVA. Peningkatan pengetahuan ini meliputi pemahaman tentang:

Penyebab kanker serviks (HPV).

Gejala kanker serviks (seringkali tidak ada pada stadium awal).

Manfaat skrining IVA (mendeteksi prakanker, mencegah kanker).

Prosedur skrining IVA dan hasil yang mungkin terjadi.

Frekuensi skrining yang direkomendasikan.

4.2. Hubungan antara Pengetahuan dan Kepatuhan Skrining IVA
Penelitian menunjukkan hubungan yang kuat antara peningkatan pengetahuan dan peningkatan kepatuhan skrining IVA. Wanita yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker serviks dan manfaat skrining IVA cenderung lebih proaktif untuk melakukan skrining. Edukasi membantu mengubah persepsi risiko dan manfaat, mengurangi rasa takut yang tidak berdasar, dan meningkatkan motivasi untuk bertindak.

4.3. Faktor-faktor Pendorong Kepatuhan Selain Edukasi
Meskipun edukasi adalah faktor utama, beberapa studi menyoroti faktor lain yang juga berkontribusi pada kepatuhan:

Dukungan Suami: Keterlibatan dan dukungan suami sangat vital. Edukasi yang melibatkan suami atau menargetkan pria juga terbukti efektif.

Rekomendasi Tenaga Kesehatan: Rekomendasi yang jelas dan konseling yang baik dari bidan atau dokter sangat mempengaruhi keputusan WUS.

Aksesibilitas dan Keterjangkauan: Ketersediaan layanan skrining IVA di fasilitas terdekat, biaya yang terjangkau atau gratis, serta jam operasional yang fleksibel.

Pengalaman Positif: Pengalaman skrining yang nyaman dan tidak menimbulkan rasa malu dapat mendorong kepatuhan berkelanjutan.

4.4. Model Edukasi yang Efektif
Model edukasi yang paling efektif seringkali melibatkan:

Metode Partisipatif: Diskusi kelompok, tanya jawab, atau studi kasus yang memungkinkan partisipan aktif bertanya dan berbagi.

Media Edukasi yang Bervariasi: Kombinasi poster, leaflet, video, dan demonstrasi.

Pesan yang Jelas dan Mudah Dipahami: Menggunakan bahasa non-medis dan menghindari jargon yang kompleks.

Kredibilitas Edukator: Tenaga kesehatan (bidan, perawat) yang terlatih dan memiliki empati.

Edukasi Berulang atau Berkelanjutan: Mengingatkan dan mengedukasi secara berkala.

5. Kesimpulan

Edukasi memegang peranan sentral dalam upaya meningkatkan deteksi dini kanker serviks melalui skrining IVA pada Wanita Usia Subur. Edukasi yang komprehensif dan efektif tidak hanya meningkatkan pengetahuan WUS tentang kanker serviks dan manfaat skrining, tetapi juga secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan kepatuhan mereka untuk menjalani skrining IVA. Untuk mengoptimalkan cakupan skrining IVA dan mengurangi beban kanker serviks, program edukasi harus terus diperkuat, didukung oleh keterlibatan suami dan keluarga, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, serta peningkatan aksesibilitas layanan. Dengan pendekatan terpadu ini, diharapkan lebih banyak wanita dapat terlindungi dari ancaman kanker serviks dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.